

Studi Deskriptif Mengenai *Strength-Based Parenting* pada Mahasiswa

Marissa Chitra Sulastra dan Vida Handayani

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: marissachitra@gmail.com

Abstract

This research aims to get a description of strength-based parenting (SBP) on college students. The topic of parenting has been widely researched by experts. One of the parenting theories that is currently being developed from a positive psychological approach is strength-based parenting (SBP). The research about SBP, especially in Indonesia, is still limited. This research was conducted on 94 students of the Faculty of Psychology at "X" University by filling out a questionnaire. The questionnaire consisted of 14 items designed by Lea Waters (2017) using a Likert scale. All items are valid with validity values from 0.316 to 0.636. The reliability value of the questionnaire was 0.914 so it is reliable. Data analysis techniques using frequency distribution. This study obtained that 71% of college students appreciate the SBP conducted by their parents is in the high-use category. So, it can be said that most parents already know college students' strengths and encourage them to use these strengths in their daily lives. The benefits of this research can be used as a basis for other researchers to research on SBP. Also, parents are expected to be able to use this research as a basis to help themselves to do parenting based on SBP.

Keywords: Parenting, Positive Psychology, Strength-based Parenting

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *strength-based parenting* pada mahasiswa. Praktek pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua sudah banyak menjadi bahan penelitian oleh para ahli. Salah satu teori pengasuhan yang saat ini sedang dikembangkan dari pendekatan psikologi positif adalah *strength-based parenting*. Penelitian mengenai *strength-based parenting* di Indonesia, masih terbatas. Penelitian ini dilakukan pada 94 orang mahasiswa tingkat awal di Fakultas Psikologi Universitas "X" dengan pengisian kuesioner. Kuesioner terdiri dari 14 aitem yang dirancang oleh Lea Waters (2017) menggunakan skala Likert. Seluruh aitem dinyatakan valid dengan nilai validitas 0,316-0,636. Nilai reliabilitas kuesioner adalah 0,914 sehingga dinyatakan reliabel. Teknik analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil diperoleh data 71% mahasiswa menghayati *strength-based parenting* yang dilakukan orangtuanya ada dalam kategori tinggi (*high use*). Maka, dapat dikatakan bahwa mayoritas orangtua yang dimiliki mahasiswa sudah mengenal *strengths* yang dimiliki oleh mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk menggunakan *strengths* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai *strength-based parenting*. Selain itu, diharapkan orangtua juga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai dasar untuk membantu dirinya dalam melakukan *strength-based parenting*.

Kata kunci: Pengasuhan, Psikologi Positif, *Strength-Based Parenting (SBP)*

I. Pendahuluan

Keluarga, khususnya orangtua merupakan *microsystem* yang utama bagi tumbuh kembang anak. Orangtua berperan sebagai bagian yang memberikan pengaruh terhadap anak, misalnya dalam hal kepribadian dan kebiasaan tertentu. (Bronfenbenner dalam Berk, 2019; Bronfenbenner, 1986). Remaja akhir merupakan suatu tahapan perkembangan manusia yang dimulai sejak usia 17 – 21 tahun (Berk, 2014). Pada tahapan ini, remaja menghadapi tugas perkembangan otonomi di mana remaja akan berusaha mencari kebebasan, kemandirian dan berusaha untuk mengambil kontrol atas kehidupannya. Terjadi perubahan dalam bentuk

hubungan antara remaja dan orangtua. Pada masa remaja awal, orangtua lebih berkuasa dan memberikan pengaruh / kontrol terhadap remaja. Namun memasuki masa remaja akhir, hubungan orangtua dan remaja menjadi lebih *egalitarian* (Feldman & Papalia, 2012). Pada masa remaja akhir, remaja nampak seolah-olah ingin hidup secara mandiri namun demikian mereka masih membutuhkan orangtuanya.

Orangtua akan melakukan interaksi dengan remaja, bentuk interaksi yang dilakukan oleh orangtua terhadap remaja adalah melalui pengasuhan. Pengasuhan adalah hubungan dua arah yang dilakukan oleh setidaknya dua generasi (orangtua dan anak) dan melibatkan aspek pendidikan, ekonomi, politik, dan institusi sosial lain dalam konteks budaya (Kyriazos & Stalikas, 2018). Dalam pengasuhan, faktor demografis seperti pendidikan orangtua dan tingkat status sosial ekonomi juga memberikan peranan. Ketika orangtua berasal dari status sosial ekonomi yang rendah, orangtua akan lebih berfokus untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya, energi orangtua akan lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup daripada memberikan perhatian dan kontrol terhadap anak-anaknya (Feldman & Papalia, 2012)

Baumrind (1985, dalam Feldman & Papalia, 2012) menekankan bentuk pengasuhan pada dua dimensi utama, yaitu kontrol dan kehangatan. Berdasarkan dimensi tersebut, terbentuklah tipe pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif. Penelitian mengenai teori pengasuhan Baumrind sudah banyak dilakukan. Dikatakan bahwa tipe pengasuhan demokratis yang menekankan pada kontrol yang tinggi dan kehangatan yang tinggi merupakan tipe pengasuhan yang paling ideal. Jika tipe pengasuhan demokratis dilakukan, maka akan berdampak pada optimalisasi perkembangan remaja. Remaja dapat tumbuh lebih sejahtera dan melakukan tugasnya di lingkungan (Dykstra Steinbrenner & Watson, 2015; Steinberg, Lamborn, Dornbusch, & Darling, 1992; Waters, 2015).

Adapun pengasuhan tipe permisif yang ditandai dengan kontrol rendah dan kehangatan tinggi, memiliki dampak yang kurang baik terhadap perkembangan remaja. Remaja yang memiliki orangtua dengan pengasuhan tipe permisif, memiliki regulasi emosi yang kurang baik dan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan kenakalan remaja (Jabeen & Riaz, 2013; Hinant, Erath, M. Tu & El-Sheikh, 2016). Tipe pengasuhan otoriter yang ditandai dengan kontrol tinggi dan kehangatan rendah, memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan remaja. Remaja yang memiliki orangtua dengan tipe pengasuhan otoriter menunjukkan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosial, memiliki resiko lebih tinggi melakukan kekerasan di dunia maya, dan memiliki konsep diri yang rendah (Lamborn, Mounts Steinberg & Dornbusch, 1991; Moreno-Ruiz, Martinez-

Ferrer & Garcia-Becete, 2019; Ang & Goh, 2006). Walaupun tipe pengasuhan demokratis berdampak positif pada perkembangan remaja namun agar perkembangan remaja menjadi lebih optimal dan mencapai kesejahteraan, remaja perlu membiasakan diri untuk mengenal dan menggunakan *strengths* yang ada di dalam dirinya (Seligman, 2002).

Mahasiswa tingkat awal berusia sekitar 17 – 20 tahun sehingga mereka memasuki usia remaja akhir (Berk, 2019). Terdapat berbagai kondisi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri mahasiswa di remaja akhir. Adanya perubahan hormon yang mempengaruhi fisik dan emosi, tuntutan di perkuliahan yang menuntut mereka untuk bisa beradaptasi dengan tugas akademik, lingkungan pertemanan yang membuat mahasiswa merasa adanya tekanan teman sebaya, dan hubungan romantis dengan lawan jenis. Kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan di atas tentunya membutuhkan kematangan kognitif dan emosi dalam mengatasinya. Namun mereka masih ada dalam proses mengembangkan kematangan kognitif dan emosinya secara baik, sehingga mahasiswa masih membutuhkan adanya peran serta orangtua untuk membantu mereka dalam mengatasi kondisi *storm and stress* yang dihadapi.

Sebagai remaja akhir, mahasiswa masih ada di bawah pengasuhan kedua orangtuanya. Pengasuhan berdasarkan prinsip psikologi positif dianggap sebagai pengasuhan yang memiliki dampak baik terhadap perkembangan mahasiswa. Psikologi positif sendiri merupakan suatu bagian kajian ilmu psikologi yang dikembangkan oleh Seligman. Psikologi positif bukan menyarankan pada individu bahwa mereka harus selalu bahagia dan optimis, tapi memperlihatkan bukti nyata mengenai dampak positif dari kesejahteraan terhadap terhadap bagaimana manusia berfungsi dalam kesehariannya (Seligman, 2007, 2011). Tujuan pengasuhan berdasarkan psikologi positif adalah untuk mengembangkan emosi positif bagi anak dan menemukan serta memanfaatkan *strengths* pada anak, sebagai usaha untuk membentuk kesejahteraan anak (Kyriazos & Stalikas, 2018).

Pengasuhan positif dan pengasuhan berdasarkan psikologi positif adalah dua hal yang berbeda. Pengasuhan positif berfokus pada gaya pengasuhan yang tidak menghukum anak dan bersikap tegas namun baik terhadap anak. Sementara pengasuhan berdasarkan psikologi positif berfokus pada gaya pengasuhan yang berusaha memperluas dan membangun emosi positif yang dimiliki oleh individu. Target pengasuhan positif biasanya pada anak dengan kebutuhan khusus. Maka, tujuan akhirnya biasanya untuk prevensi dan pengobatan. Target pengasuhan dengan psikologi positif adalah untuk anak yang normal dan tujuannya adalah untuk menciptakan anak – keluarga yang sejahtera dan *flourishing* (Linley & Joseph, 2016; Seligman, 2002; Kyriazos & Stalikas, 2018). Keluarga yang kuat dan *flourish* merupakan

institusi dasar dari pengasuhan yang menciptakan emosi positif dan *strengths* pada anggota keluarga itu sendiri (Kyriazos & Stalikas, 2018).

Strength-Based Parenting (SBP) adalah pengembangan dari pengasuhan demokratis menurut Baumrind dan berdasarkan pada psikologi positif, di mana orang tua membantu mengembangkan kumpulan khas dari bakat (*performance based*) dan karakter (*personality based*) pada anak. Pengasuhan yang efektif bukanlah pengasuhan yang berfokus pada sisi negatif anak, melainkan berfokus pada sisi positif anak (Waters, 2017). Namun sayangnya, orangtua seringkali tidak menyadari bahwa mereka lebih banyak memusatkan perhatian pada kekurangan dan kesalahan dari anak. Sehingga orangtua menjadi lebih banyak mengkritik daripada membantu mengembangkan kemampuan anak. SBP merupakan gaya pengasuhan yang memiliki karakteristik berupa pengetahuan mengenai kepribadian, kemampuan, bakat dan keterampilan (*strength knowledge*) dan dorongan untuk mengembangkan keempat hal tersebut (*strength use*) yang dapat dilakukan dengan baik-dapat dirasakan menyenangkan-dapat dilakukan secara berkala oleh anak. Kepribadian, kemampuan, bakat dan keterampilan tersebut dapat pula disebut sebagai *strength*. SBP bertujuan untuk “mengidentifikasi dan mengolah *positive states, positive processes* dan *positive qualities*” pada anak. Artinya, orangtua yang berorientasi pada *strengths* akan melakukan (a) mengetahui dan mengakui hal yang dapat dilakukan mahasiswa secara optimal/ *strength-knowledge* (b) mendukung mahasiswa untuk menggunakan dan mengembangkan *strengths*-nya, baik yang sudah disadari maupun yang belum disadari/ *strength-use* (Jach, Sun, Loton, Chin, & Waters, 2018; Waters, Loton, & Jach, 2019).

Ketika mahasiswa menghayati bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya tinggi, artinya orangtua sudah mengetahui dan mengakui *strengths* yang dimiliki oleh mahasiswa secara seksama (*strength-knowledge*) dan orangtua bersedia untuk mendorong mahasiswa menggunakan *strengths* yang dimilikinya (*strength-use*). Saat mahasiswa menghayati bahwa pengetahuan *strengths* yang dimiliki orangtuanya tinggi, artinya orangtua telah berusaha untuk mengenal *strengths* yang dimiliki oleh mahasiswa. Orangtua menyadari bahwa mahasiswa dapat menunjukkan *strengths* tertentu secara baik. Orangtua juga menyadari bahwa mahasiswa merasa senang saat menggunakan *strengths* tersebut. Selain itu, orangtua menyadari bahwa mahasiswa cenderung lebih sering menggunakan *strengths* tersebut secara berkala. Selain *strength-knowledge*, orangtua yang memiliki SBP yang tinggi juga akan memiliki *strength-use* yang tinggi pula. Artinya orangtua akan membiasakan mahasiswa untuk menggunakan *strength* yang dimiliki. Bukan berarti orangtua mengabaikan kekurangan dalam diri mahasiswa. Tapi orangtua berusaha untuk mendorong mahasiswa agar bisa

menerima kekurangan dalam diri dan berfokus untuk memanfaatkan *strengths* yang dimiliki dalam berbagai kondisi.

Terdapat berbagai dampak positif dengan dilakukannya SBP. Dikatakan bahwa anak yang diasuh dengan prinsip SBP akan lebih sejahtera, puas terhadap hidupnya, memiliki kesediaan untuk lebih terlibat dalam tugas akademik, dan juga lebih sejahtera (Jach et al., 2018; Waters, 2015; Waters et al., 2019; Sulastra & Handayani, 2020). Meski SBP nampak menjanjikan bagi perkembangan anak dan remaja, penelitian mengenai SBP di Indonesia masih minim. Peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian awal mengenai SBP pada mahasiswa. Diharapkan dengan adanya penelitian awal ini, para peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar dilakukannya penelitian dengan topik SBP. Orangtua pun dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber acuan bagi mereka untuk mulai mengenal dan mempraktekkan SBP dalam kehidupannya mengasuh anak. Bagi para mahasiswa maupun remaja akhir, penelitian ini dapat pula bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai SBP yang dihayati telah dilakukan orangtuanya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat *Strength-Based Parenting* (SBP) pada mahasiswa. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif sehingga dapat diketahui gambaran pengasuhan berbasis kekuatan karakter secara sistematis. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* di mana diperoleh 94 mahasiswa yang berusia 17 – 20 tahun dan berasal dari Fakultas Psikologi Universitas “X”.

Derajat SBP pada mahasiswa dapat diketahui dari bagaimana penghayatan mahasiswa terhadap *strength-knowledge* dan *strength-use* yang dilakukan orangtua terhadap mereka. Untuk mengetahuinya, dilakukan proses pengambilan data dengan pengisian kuesioner. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang dialihbahasakan oleh peneliti berdasarkan kuesioner pengasuhan berbasis kekuatan karakter oleh Lea Water (2015). Kuesioner terdiri dari 14 aitem, yang terdiri dari 7 aitem berisi penghayatan mahasiswa mengenai *strength-knowledge* yang dimiliki orangtua terhadap dirinya dan 7 aitem berisi penghayatan mahasiswa mengenai *strength-use* yang dilakukan orangtua terhadap dirinya.

Norma skor sudah ditentukan secara mutlak oleh Lea Water (2015) yang terdiri dari: skor 0-20 sebagai “*low use*”, skor 21-40 sebagai “*moderate use*”, skor 41-60 sebagai “*high use*”, skor 61-70 sebagai “*super-use*”. Uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner SBP sudah dilakukan, diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar $r = 0,914$ sehingga alat ukur dinyatakan reliabel. Adapun hasil koefisien validitas sebesar $0,316 - 0,626$.

III. Hasil Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai *Strength-Based Parenting* (SBP) yang dimiliki oleh mahasiswa. Berikut adalah jabaran dari pengambilan data yang sudah dilakukan.

Tabel I. Hasil Kategorisasi *Strength-Based Parenting* (SBP)

| Variabel | Rentang Nilai | Kategori | Jumlah (n) | Presentase |
|---------------------------------------|------------------|---------------------|------------|------------|
| <i>Strength-Based Parenting</i> (SBP) | $x \leq 20$ | <i>Low Use</i> | 0 | 0% |
| | $20 < x \leq 40$ | <i>Moderate Use</i> | 3 | 3% |
| | $40 < x \leq 60$ | <i>High Use</i> | 67 | 71% |
| | $70 \leq x$ | <i>Super-Use</i> | 24 | 26% |
| | Jumlah | | 94 | 100% |

Kategorisasi skor pengasuhan berbasis karakter dilakukan berdasarkan norma mutlak yang sudah ditetapkan oleh Lea Waters (2017). Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 67 orang (71%) mahasiswa menghayati bahwa SBP yang dilakukan oleh orangtuanya ada dalam kategori tinggi (*high use*). Sementara itu, tidak ada mahasiswa (0%) yang menghayati bahwa SBP yang dilakukan oleh orangtuanya ada dalam kategori rendah (*low use*).

Tabel II. Hasil Tabulasi Silang *Strength-Knowledge* dan *Strength-Based Parenting* (SBP)

| Variabel | | <i>Strength-Based Parenting</i> (SBP) | | | | Total |
|---------------------------|---------------------|---------------------------------------|---------------------|-----------------|------------------|--------------|
| | | <i>Low Use</i> | <i>Moderate Use</i> | <i>High Use</i> | <i>Super-Use</i> | |
| <i>Strength-Knowledge</i> | <i>Low Use</i> | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (0%) |
| | <i>Moderate Use</i> | 0 (0%) | 2 (67%) | 1 (33%) | 0 (0%) | 3 (100%) |
| | <i>High Use</i> | 0 (0%) | 1 (1%) | 65 (86%) | 10 (13%) | 76 (100%) |
| | <i>Super-Use</i> | 0 (0%) | 0 (0%) | 1 (7%) | 14 (93%) | 15 (100%) |
| | Total | 0 (100%) | 3 (100%) | 67 (100%) | 24 (100%) | 94 (100%) |

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa 14 orang (93%) mahasiswa yang menghayati bahwa *strength-knowledge* yang dimiliki orangtuanya sangat tinggi (*super-use*), menghayati pula SBP yang dilakukan orangtuanya dalam kategori sangat tinggi (*super-use*). Selain itu, sebanyak 65 orang (86%) mahasiswa yang menghayati *strength-knowledge* yang dimiliki orangtuanya tinggi (*high use*), menghayati pula bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya dalam kategori tinggi (*high use*). Kemudian, 2 orang (67%) mahasiswa yang menghayati *strength-knowledge* yang dimiliki orangtuanya sedang (*moderate use*), menghayati pula bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya dalam kategori sedang (*moderate use*).

Tabel III. Hasil Tabulasi Silang *Strength-Use* dan *Strength-Based Parenting* (SBP)

| Variabel | | <i>Strength-Based Parenting</i> (SBP) | | | | Total |
|---------------------|---------------------|---------------------------------------|---------------------|-----------------|------------------|--------------|
| | | <i>Low Use</i> | <i>Moderate Use</i> | <i>High Use</i> | <i>Super-Use</i> | |
| <i>Strength-Use</i> | <i>Low Use</i> | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (0%) |
| | <i>Moderate Use</i> | 0 (0%) | 2 (100%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 2 (100%) |
| | <i>High Use</i> | 0 (0%) | 1 (2%) | 62 (97%) | 1 (2%) | 64 (100%) |
| | <i>Super-Use</i> | 0 (0%) | 0 (0%) | 5 (18%) | 23 (82%) | 28 (100%) |
| | Total | 0 (100%) | 3 (100%) | 67 (100%) | 24 (100%) | 94 (100%) |

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa 23 orang (82%) mahasiswa yang menghayati bahwa *strength-use* yang dilakukan orangtuanya sangat tinggi (*super-use*), menghayati SBP yang dilakukan orangtuanya dalam kategori sangat tinggi (*super-use*). Selain itu, sebanyak 62 orang (97%) mahasiswa yang menghayati *strength-use* yang dilakukan orangtuanya tinggi (*high use*), menghayati pula bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya dalam kategori tinggi (*high use*). Kemudian, 2 orang (100%) mahasiswa yang menghayati *strength-use* yang dilakukan orangtuanya sedang (*moderate use*), menghayati pula bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya dalam kategori sedang (*moderate use*).

Tabel IV. Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan *Strength-Based Parenting* (SBP)

| Variabel | | <i>Strength-Based Parenting</i> (SBP) | | | | Total |
|----------------------|-----------|---------------------------------------|---------------------|-----------------|------------------|--------------|
| | | <i>Low Use</i> | <i>Moderate Use</i> | <i>High Use</i> | <i>Super-Use</i> | |
| Jenis Kelamin | Perempuan | 0 (0%) | 2 (3%) | 52 (68%) | 22 (29%) | 76 (100%) |
| | Laki-laki | 0 (0%) | 1 (6%) | 15 (83%) | 2 (11%) | 18 (100%) |

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa 15 orang (83%) mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan 52 orang (68%) mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan menghayati bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya ada dalam kategori tinggi (*high use*).

Tabel V. Hasil Tabulasi Silang Urutan Keluarga dan *Strength-Based Parenting* (SBP)

| Variabel | | <i>Strength-Based Parenting</i> (SBP) | | | | Total |
|------------------------|--------------|---------------------------------------|---------------------|-----------------|------------------|--------------|
| | | <i>Low Use</i> | <i>Moderate Use</i> | <i>High Use</i> | <i>Super-Use</i> | |
| Urutan Keluarga | Anak Sulung | 0 (0%) | 0 (0%) | 31 (74%) | 11 (26%) | 42 (100%) |
| | Anak Bungsu | 0 (0%) | 2 (6%) | 24 (69%) | 9 (26%) | 35 (100%) |
| | Anak Tengah | 0 (0%) | 0 (0%) | 9 (75%) | 3 (25%) | 12 (100%) |
| | Anak Tunggal | 0 (0%) | 1 (20%) | 3 (60%) | 1 (20%) | 5 (100%) |

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa 11 orang (26%) mahasiswa yang merupakan anak sulung dan 9 orang (26%) mahasiswa yang merupakan anak bungsu

menghayati bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya ada dalam kategori sangat tinggi (*super-use*). Sementara, 9 orang (75%) mahasiswa yang merupakan anak tengah menghayati bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya ada dalam kategori tinggi (*high use*). Lalu, 2 orang (6%) mahasiswa yang merupakan anak bungsu menghayati bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya ada dalam kategori sedang (*moderate use*).

Tabel VI. Hasil Tabulasi Silang Pendidikan Terakhir Ayah dan *Strength-Based Parenting*

| Variabel | | <i>Strength-Based Parenting (SBP)</i> | | | | Total |
|---------------------------------|-----|---------------------------------------|---------------------|-----------------|------------------|--------------|
| | | <i>Low Use</i> | <i>Moderate Use</i> | <i>High Use</i> | <i>Super-Use</i> | |
| Pendidikan Terakhir Ayah | SMP | 0 (0%) | 0 (0%) | 1 (33%) | 2 (67%) | 3 (100%) |
| | SMA | 0 (0%) | 2 (6%) | 23 (72%) | 7 (22%) | 32 (100%) |
| | D3 | 0 (0%) | 0 (0%) | 5 (71%) | 2 (29%) | 7 (100%) |
| | D4 | 0 (0%) | 1 (100%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 1 (100%) |
| | S1 | 0 (0%) | 0 (0%) | 27 (79%) | 7 (21%) | 34 (100%) |
| | S2 | 0 (0%) | 0 (0%) | 8 (57%) | 6 (43%) | 14 (100%) |
| | S3 | 0 (0%) | 0 (0%) | 3 (100%) | 0 (0%) | 3 (100%) |

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa 2 orang (67%) mahasiswa yang memiliki ayah dengan tingkat pendidikan SMP, menghayati bahwa orangtuanya melakukan SBP yang sangat tinggi (*super-use*). Kemudian 27 orang (79%) mahasiswa yang memiliki ayah dengan tingkat pendidikan S1 menghayati bahwa orangtuanya melakukan SBP yang tinggi (*high use*). Sementara 1 orang (100%) mahasiswa yang memiliki ayah dengan tingkat pendidikan D4 menghayati bahwa orangtuanya melakukan SBP yang sedang (*moderate use*).

Tabel VII. Hasil Tabulasi Silang Pendidikan Terakhir Ibu dan *Strength-Based Parenting*

| Variabel | | <i>Strength-Based Parenting (SBP)</i> | | | | Total |
|--------------------------------|------------|---------------------------------------|---------------------|-----------------|------------------|--------------|
| | | <i>Low Use</i> | <i>Moderate Use</i> | <i>High Use</i> | <i>Super-Use</i> | |
| Pendidikan Terakhir Ibu | SD | 0 (0%) | 0 (0%) | 1 (100%) | 0 (0%) | 1 (100%) |
| | SMP | 0 (0%) | 1 (50%) | 0 (0%) | 1 (50%) | 2 (100%) |
| | SMA | 0 (0%) | 1 (3%) | 23 (70%) | 9 (27%) | 33 (100%) |
| | D1 | 0 (0%) | 0 (0%) | 1 (100%) | 0 (0%) | 1 (100%) |
| | D3 | 0 (0%) | 0 (0%) | 15 (83%) | 5 (17%) | 20 (100%) |
| | S1 | 0 (0%) | 1 (3%) | 22 (71%) | 8 (26%) | 31 (100%) |
| | S2 | 0 (0%) | 0 (0%) | 2 (67%) | 1 (33%) | 3 (100%) |
| | S3 | 0 (0%) | 0 (0%) | 2 (100%) | 0 (0%) | 2 (100%) |
| | Tidak Tahu | 0 (0%) | 0 (0%) | 1 (100%) | 0 (0%) | 1 (100%) |

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa 1 orang (50%) mahasiswa yang memiliki ibu dengan pendidikan terakhir SMP menghayati bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya sangat tinggi (*super-use*). Tapi sebanyak 1 orang (50%) mahasiswa yang memiliki ibu dengan pendidikan terakhir SMP juga menghayati bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya sedang (*moderate use*). Kemudian sebanyak 2 orang (100%) mahasiswa yang memiliki ibu dengan pendidikan terakhir S3 dan 1 orang (100%) mahasiswa yang memiliki ibu dengan pendidikan SD menghayati bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya tinggi (*high-use*).

Tabel VIII. Hasil Tabulasi Silang Pekerjaan Ayah dan *Strength-Based Parenting* (SBP)

| Variabel | <i>Strength-Based Parenting</i> (SBP) | | | | Total | |
|-----------------------|---------------------------------------|---------------------|-----------------|------------------|------------|--------------|
| | <i>Low Use</i> | <i>Moderate Use</i> | <i>High Use</i> | <i>Super-Use</i> | | |
| Pekerjaan Ayah | Pegawai Negeri | 0 (0%) | 0 (0%) | 7 (78%) | 2 (22%) | 9 (100%) |
| | Pegawai Swasta | 0 (0%) | 1 (4%) | 19 (68%) | 8 (29%) | 28 (100%) |
| | Wiraswasta | 0 (0%) | 1 (4%) | 19 (70%) | 7 (26%) | 27 (100%) |
| | Dokter | 0 (0%) | 0 (0%) | 2 (100%) | 0 (0%) | 2 (100%) |
| | TNI/POLRI | 0 (0%) | 0 (0%) | 3 (75%) | 1 (25%) | 4 (100%) |
| | Karyawan BUMN | 0 (0%) | 0 (0%) | 1 (50%) | 1 (50%) | 2 (100%) |
| | Pensiunan | 0 (0%) | 0 (0%) | 3 (75%) | 1 (25%) | 4 (100%) |
| | Karyawan Lepas | 0 (0%) | 1 (50%) | 1 (50%) | 0 (0%) | 2 (100%) |
| | Mengurus RT/ Tidak Bekerja | 0 (0%) | 0 (0%) | 2 (100%) | 0 (0%) | 2 (100%) |
| | Lainnya | 0 (0%) | 0 (0%) | 10 (71%) | 4 (29%) | 14 (100%) |

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa 1 orang (50%) mahasiswa yang memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai karyawan lepas menghayati bahwa orangtuanya melakukan SBP dalam kategori sedang (*moderate use*). Sementara 2 orang (100%) mahasiswa yang memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai dokter dan 2 orang (100%) mahasiswa yang memiliki ayah yang mengurus rumah tangga/ tidak bekerja menghayati bahwa orangtuanya melakukan SBP dalam kategori tinggi (*high use*). Sementara itu, 1 orang (50%) mahasiswa yang memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai karyawan BUMN menghayati bahwa orangtuanya melakukan SBP dalam kategori sangat tinggi (*super-use*).

Tabel IX. Hasil Tabulasi Silang Pekerjaan Ibu dan *Strength-Based Parenting* (SBP)

| Variabel | | <i>Strength-Based Parenting</i> (SBP) | | | | |
|----------------------|-------------------------------|---------------------------------------|---------------------|-----------------|------------------|--------------|
| | | <i>Low Use</i> | <i>Moderate Use</i> | <i>High Use</i> | <i>Super-Use</i> | Total |
| Pekerjaan Ibu | Pegawai Negeri | 0 (0%) | 0 (0%) | 7 (88%) | 1 (13%) | 8 (100%) |
| | Pegawai Swasta | 0 (0%) | 1 (6%) | 12 (67%) | 5 (28%) | 18 (100%) |
| | Wiraswasta | 0 (0%) | 0 (0%) | 4 (80%) | 1 (20%) | 5 (100%) |
| | Mengurus RT/ tidak bekerja | 0 (0%) | 2 (4%) | 39 (71%) | 14 (25%) | 55 (100%) |
| | Lainnya | 0 (0%) | 0 (0%) | 5 (63%) | 3 (38%) | 8 (100%) |
| | | | | | | |

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil bahwa 3 orang (38%) mahasiswa yang memiliki ibu dengan pekerjaan yang tidak ada dalam kategori pekerjaan dalam kuesioner bahwa orangtuanya melakukan SBP dalam kategori sangat tinggi (*super-use*). Lalu, 7 orang (88%) mahasiswa yang memiliki ibu dengan pekerjaan sebagai pegawai negeri menghayati bahwa orangtuanya melakukan SBP dalam kategori tinggi (*high use*). Sementara itu. Sementara 2 orang (4%) mahasiswa yang memiliki ibu dengan pekerjaan mengurus rumah tangga/tidak bekerja menghayati bahwa orangtuanya melakukan SBP dalam kategori sedang (*moderate use*).

IV. Pembahasan

Strength-Based Parenting (SBP) merupakan gaya pengasuhan yang memiliki karakteristik berupa pengetahuan mengenai kepribadian, kemampuan, bakat dan keterampilan dan dorongan untuk mengembangkan keempat hal tersebut yang dapat dilakukan dengan baik-dapat dirasakan menyenangkan-dapat dilakukan secara berkala oleh mahasiswa (disebut sebagai *strengths*). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh, dapat diketahui bahwa terdapat 67 orang (71%) mahasiswa menghayati bahwa SBP yang dilakukan oleh orangtuanya ada dalam kategori tinggi (*high use*). Artinya, mahasiswa menghayati bahwa orangtuanya sudah memiliki pengetahuan mengenai *strengths* yang ada dalam diri mahasiswa (*strength-knowledge*) dan memberikan dorongan untuk mengembangkan maupun menggunakan *strengths* tersebut (*strength-use*). SBP yang *high use* memiliki kriteria bahwa orangtua mahasiswa sudah berusaha memperhatikan SBP dalam keseharian. Menurut Lea Waters (2015) SBP harus dipraktekkan secara hati-hati. Penggunaan pengasuhan berbasis kekuatan karakter yang terlalu berlebihan, akan menyebabkan adanya *overstimulation* pada

diri mahasiswa. Mahasiswa bisa saja menjadi terpaku untuk selalu diarahkan dan didorong oleh orangtuanya, sehingga kemandirian di dalam diri menjadi kurang berkembang. Artinya dengan SBP dalam kategori tinggi menjadi hal yang baik, selama tidak dilakukan secara berlebihan.

Berdasarkan teori, SBP yang tinggi haruslah disertai dengan *strength-knowledge* dan *strength-use* yang tinggi pula (Waters, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan. Diperoleh hasil bahwa 14 orang (93%) mahasiswa yang menghayati bahwa *strength-knowledge* yang dimiliki orangtuanya sangat tinggi (*super-use*), menghayati pula SBP yang dilakukan orangtuanya dalam kategori sangat tinggi (*super-use*). Begitupun demikian dengan 65 orang (86%) mahasiswa yang menghayati *strength-knowledge* yang dimiliki orangtuanya tinggi (*high use*), menghayati pula bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya dalam kategori tinggi (*high use*). Saat mahasiswa menghayati bahwa *strength-knowledge* yang dimiliki orangtuanya tinggi (*high use*), artinya orangtua telah berusaha untuk mengenal *strengths* yang dimiliki oleh mahasiswa. Orangtua menyadari bahwa mahasiswa dapat menunjukkan *strengths* tertentu secara baik. Orangtua juga menyadari bahwa mahasiswa merasa senang saat menggunakan *strength* tersebut. Selain itu, orangtua menyadari bahwa mahasiswa cenderung lebih sering menggunakan *strength* tersebut secara berkala.

Selain *strength-knowledge*, orangtua yang memiliki SBP yang tinggi juga memiliki *strength-use* yang tinggi pula (Waters, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Diperoleh hasil bahwa 23 orang (82%) mahasiswa yang menghayati bahwa *strength-use* yang dilakukan orangtuanya sangat tinggi (*super-use*), menghayati pula SBP yang dilakukan orangtuanya dalam kategori sangat tinggi (*super-use*). Selain itu, sebanyak 62 orang (97%) mahasiswa yang menghayati *strength-use* yang dilakukan orangtuanya tinggi (*high use*), menghayati pula bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya dalam kategori tinggi (*high use*). Artinya orangtua akan membiasakan mahasiswa untuk menggunakan *strengths* yang dimiliki. Bukan berarti orangtua mengabaikan kekurangan dalam diri mahasiswa. Tapi orangtua berusaha untuk mendorong mahasiswa agar bisa menerima kekurangan dalam diri dan berfokus untuk memanfaatkan *strengths* yang dimiliki dalam berbagai kondisi (Jach et al., 2018; Waters et al., 2019). Menurut Waters (2017) SBP dibentuk oleh *strength-knowledge* dan *strength-use* sehingga semestinya kedua aspek tersebut memberikan pengaruh terhadap pembentukan SBP. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat indikasi bahwa semakin tinggi *strength-knowledge* dan *strength-use* maka semakin tinggi pula SBP yang

dilakukan. Tapi, dalam penelitian ini tidak dilakukan uji kontribusi untuk mengetahui bagaimana peranan *strength-knowledge* dan *strength-use* terhadap SBP secara lebih rinci.

Kategori *low use*, *moderate use*, *high use* dan *super-use* dibuat dalam gradasi yang berbeda. Gradasi ini nampak dari kriteria yang sudah dibuat oleh Waters (2017). Orangtua yang memiliki SBP *low use* menunjukkan pengasuhan yang tidak berfokus pada *strength* mahasiswa, melainkan pada kekurangan mahasiswa. Orangtua yang memiliki SBP *moderate use* menunjukkan dasar yang kokoh mengenai *strength-based skills* atau keterampilan untuk mengetahui dan memahami *strength* pada mahasiswa walau belum nampak pada perilaku yang lebih konsisten. Orangtua yang memiliki SBP *high-use* menunjukkan pengasuhan yang berfokus pada *strength* mahasiswa. Orangtua bahkan sudah menemukan manfaat dari pendekatan *strength-based* ini dalam mengasuh sehingga mereka berusaha mempertahankan SBP dalam keseharian. Sementara orangtua yang memiliki SBP *super-use* sudah terbiasa melakukan SBP terhadap mahasiswa sehingga pola pengasuhan yang dilakukan berfokus menciptakan situasi yang memberdayakan *strength* pada mahasiswa.

Strengths merupakan segala sesuatu yang dianggap menjadi kekuatan/ kelebihan yang khas dalam diri individu. Terkadang orangtua mengalami kesulitan untuk mengenal *strength* yang dimiliki anak-anaknya. Secara naluriah, manusia memfokuskan diri kepada *negative defaults* yang terjadi pada diri dan sekitarnya (Waters, 2015; Waters, 2017). Salah satu bentuk dari *negative defaults* adalah orangtua yang hanya melihat satu kutub ekstrim dalam diri anak. Ketika orangtua berpikir bahwa anak memiliki sisi negatif, orangtua hanya akan berpikir bahwa anak tersebut hanya memiliki sisi negatif itu dan sama sekali tidak memiliki sisi positif. Misalnya orangtua sudah memberikan cap bahwa anaknya nakal sehingga ia lupa melihat bahwa anaknya memiliki kebaikan. Namun ternyata hal yang disampaikan oleh Waters (2015 & 2017) menjadi tidak sejalan dengan penelitian ini. Dapat dilihat melalui hasil penelitian, bahwa orangtua yang dimiliki oleh mahasiswa sudah melihat sisi positif dalam diri mahasiswa sebagai *strength*. Hal ini menjadi suatu tanda yang baik karena artinya orangtua mulai menyadari bahwa anak-anaknya bukan hanya memiliki sisi yang buruk dalam diri, namun juga mereka memiliki sisi yang baik dalam dirinya.

Bukan hanya orangtua menyadari bahwa anaknya memiliki sisi yang baik dalam diri, mereka pun sudah membiasakan diri untuk mendorong anak-anaknya untuk terbiasanya menggunakan *strengths* yang dimiliki di dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang berada pada tahap remaja akhir, memiliki tekanan tertentu dalam hidupnya. Selain adanya tugas perkembangan yang perlu dipenuhi, seperti menjalin hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis, maupun bersikap lebih mandiri, mereka juga diharapkan dapat memenuhi

tugasnya sebagai seorang mahasiswa. Secara pendidikan, mereka diharapkan mampu untuk memahami materi perkuliahan, memperoleh nilai yang baik, dan memahami makna pendidikan dalam hidupnya. Tentunya, untuk memenuhi tugas perkembangan sebagai remaja akhir maupun tugas akademik sebagai mahasiswa, mereka perlu untuk menggunakan *strengths* di dalam dirinya dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Ketika orangtua membiasakan mahasiswa untuk memanfaatkan *strengths* di dalam dirinya, maka mereka akan lebih percaya diri untuk menggunakan *strengths* tersebut secara mandiri.

Menurut beberapa penelitian yang sudah dilakukan, jenis kelamin dan *gender* memberikan pengaruh terhadap bagaimana perilaku orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Orangtua akan memberikan perilaku yang berbeda terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak perempuan menganggap bahwa ayah bersikap lebih demokratis dan melindungi. Sementara anak laki-laki menganggap bahwa ibu bersikap lebih tegas dan melindungi dirinya (Kolburan, Comert, Narter, & Isozen, 2012). Perilaku ayah terhadap anaknya pun akan berbeda tergantung pada jenis kelamin dan *gender*-nya. Ayah berperilaku lebih lembut kepada anak perempuannya, bersedia melibatkan emosi yang lebih terbuka dengan anak perempuan, dan bertutur kata yang penuh kasih dengan anak perempuan. Sementara ayah lebih melibatkan diri dengan kegiatan bermain yang bersifat *rough and tumble play* dengan anak laki-laki dan berkomunikasi untuk memfokuskan anak laki-lakinya untuk meraih prestasi (Mascaro, Rentscher, Hackett, Mehl, & Rilling, 2017).

Namun ternyata berdasarkan hasil penelitian ini, baik mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan sama-sama menghayati bahwa orangtuanya melakukan SBP dengan kategori yang tinggi (*high use*). Di mana 15 orang (83%) mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan 52 orang (68%) mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan menghayati bahwa SBP yang dilakukan orangtuanya ada dalam kategori tinggi (*high use*). Artinya, terdapat indikasi bahwa tidak ada perbedaan perlakuan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua terhadap mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mempraktekkan SBP. Orangtua yang menerapkan SBP dalam pengasuhannya, akan tetap mengetahui *strength* yang dimiliki anaknya dan sekaligus mendorong anaknya untuk menggunakan *strength* yang dimiliki tanpa memandang perbedaan jenis kelamin dan *gender*. Namun penelitian ini tidak menjelaskan secara lebih mendalam mengenai penghayatan anak terhadap pengasuhan yang dilakukan oleh masing-masing ibu dan ayahnya.

Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa 2 orang (67%) mahasiswa yang memiliki ayah dengan tingkat pendidikan SMP dan 1 orang (50%) mahasiswa yang memiliki ibu dengan pendidikan terakhir SD menghayati bahwa orangtuanya melakukan SBP yang sangat

tinggi (*super-use*). Sementara 1 orang (100%) mahasiswa yang memiliki ayah dengan tingkat pendidikan D4 dan 1 orang (50%) mahasiswa yang memiliki ibu dengan pendidikan terakhir SMP menghayati bahwa orangtuanya melakukan SBP yang sedang (*moderate use*). Kemudian, sebanyak 27 orang (79%) mahasiswa yang memiliki ayah dengan tingkat pendidikan S1 dan 2 orang (100%) mahasiswa yang memiliki ibu dengan pendidikan terakhir S3, menghayati bahwa orangtuanya melakukan SBP yang tinggi (*high use*). Berdasarkan data ini, diperoleh indikasi bahwa tingkat pendidikan orangtua tidaklah mempengaruhi SBP. Orangtua dari berbagai latar pendidikan, bahkan yang rendah sekalipun akan tetap dapat mempraktekkan SBP kepada mahasiswa. Diperoleh data menarik bahwa keterhubungan tingkat pendidikan orangtua dan pengasuhan bukanlah semata-mata disebabkan karena tingkat pendidikan itu sendiri, melainkan oleh kondisi sosial ekonomi dari orangtua. Semakin rendah pendidikan orangtua, semakin rendah pula kondisi sosial ekonominya dan menyebabkan mereka rentan terhadap stres. Akibatnya perilaku pengasuhan kepada anak menjadi tidak optimal (Tamis-LeMonda, Briggs & McClowry, 2009; Ispa, dkk, 2004) Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh pendidikan orangtua terhadap SBP.

Pekerjaan rumah tangga biasanya diserahkan kepada ibu, sementara ayah berperan untuk mencari nafkah. Tapi, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran peran. Banyak ibu yang akhirnya bekerja mencari nafkah dan ada pula ayah yang tidak bekerja, namun bertugas dalam mengerjakan kegiatan rumah tangga. Praktek pengasuhan menggunakan pengasuhan berbasis kekuatan karakter rupanya dapat dilakukan oleh ayah yang tidak bekerja/ mengurus rumah tangga dan dapat dilakukan pula oleh ibu yang bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 orang (88%) mahasiswa yang memiliki ibu dengan pekerjaan sebagai pegawai negeri dan 2 orang (100%) mahasiswa yang memiliki ayah yang mengurus rumah tangga/ tidak bekerja menghayati bahwa orangtuanya melakukan SBP dalam kategori tinggi (*high use*). Artinya ayah dan ibu bisa tetap dapat melakukan SBP apapun perannya (bekerja maupun tidak bekerja). Terkait pekerjaan orangtua dan pengasuhan kepada anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan orangtua tidak dapat diteliti sebagai faktor tunggal yang berhubungan dengan kehangatan dan responsifitas orangtua saat mengasuh anak. Perlu ada faktor lain yang ditinjau seperti kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orangtua (Callahan & Eyberg, 2010). Adapun penelitian lain membahas bahwa hubungan pekerjaan orangtua dan pengasuhan anak lebih sesuai jika ditinjau dari tuntutan dan jumlah waktu kerja yang dihabiskan orangtua daripada jenis pekerjaan (Bass, Butler, Grzwacz & Linney, 2009). Walaupun terdapat indikasi bahwa apapun pekerjaan orangtua, mereka tetap dapat melakukan

SBP kepada mahasiswa, namun peneliti tidak membahas lebih lanjut mengenai bagaimana gambaran hubungan pekerjaan orangtua (baik dari jenis maupun tuntutan dan waktu kerja) dan SBP yang dilakukan.

V. Simpulan

Terdapat 71% mahasiswa yang menghayati bahwa orangtuanya telah melakukan SBP dalam kategori tinggi (*high use*). Artinya, sebagian besar orangtua mahasiswa sudah melakukan SBP dalam kategori yang tinggi (*high use*). Berdasarkan data dalam penelitian ini juga dapat dilihat bahwa terdapat kecenderungan keterkaitan antara SBP dan dua aspek pembentuknya, yaitu *strength-knowledge* dan *strength-use* yang perlu diteliti lebih lanjut. Adapun saran dari penelitian ini adalah:

- a) Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai *Strength-Based Parenting* (SBP) sebagai bentuk usaha untuk mengembangkan teori ini secara meluas. Penelitian dapat dilakukan kepada individu dari berbagai rentang perkembangan (anak hingga remaja). Selain itu perlu juga dilakukan penelitian pada orangtua yang memiliki anak pada rentang perkembangan tersebut sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih komprehensif.
- b) Saran lainnya adalah, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengaitkan *Strength-Based Parenting* (SBP) dengan variabel psikologi lainnya maupun data sosiodemografis yang ada, terutama status sosial ekonomi orangtua: pekerjaan (jenis, tuntutan dan waktu kerja), pendidikan, dan pendapatan orangtua. Perlu juga dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh *strength-knowledge* dan *strength-use* terhadap SBP.
- c) Terkait dengan saran praktis, pihak orangtua dapat menggunakan data dalam penelitian ini sebagai dasar baginya dalam melakukan *Strength-Based Parenting* (SBP) untuk membantu anak-anaknya bertumbuh dan berkembang secara lebih optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan berusaha menemukan *strength* pada anak dengan mengenal tiga elemen penting yaitu: hal apa yang dapat dilakukan anak dengan baik (*performance*), dengan hati yang senang (*energy*) dan dengan sering (*high use*) lalu kemudian mendorong anak untuk terbiasa menggunakan *strength* yang dimilikinya.
- d) Para mahasiswa juga dapat menggunakan data dalam penelitian sebagai dasar untuk lebih terdorong dalam mengenal dan menggunakan *strength* yang dimiliki, karena pada dasarnya mereka menghayati bahwa orangtuanya sudah mengenal *strength* (*strength-knowledge*) dan mendorong mereka menggunakan *strength* yang dimiliki (*strength-use*) sehingga dapat mencapai perkembangan yang lebih optimal dalam diri.

- e) Mengingat salah satu keterbatasan penelitian ini adalah adanya jumlah sampel dengan perbandingan jenis kelamin yang tidak seimbang dan usia sampel pada rentang remaja akhir, maka peneliti lain dapat melakukan penelitian sejenis pada sampel dengan rentang usia lain dan jumlah perbandingan jenis kelamin yang setara pada sampel tersebut.

Daftar Pustaka

- Ang, R.P., Goh, D.H. Authoritarian Parenting Style in Asian Societies: A Cluster- Analytic Investigation*. *Contemp Fam Ther* 28, 131–151 (2006).
<https://doi.org/10.1007/s10591-006-9699-y>
- Bass, B. L., Butler, A. B., Grzywacz, J. G., & Linney, K. D. (2009). Do Job Demands Undermine Parenting? A Daily Analysis of Spillover and Crossover Effects. *Family Relations*, 58(2), 201–215. doi:10.1111/j.1741-3729.2008.0
- Berk, L. E. (2019). *Exploring child and adolescent development*. Pearson
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Developmental psychology*, 22(6), 723
- Callahan, C. L., & Eyberg, S. M. (2010). Relations Between Parenting Behavior and SES in a Clinical Sample: Validity of SES Measures. *Child & Family Behavior Therapy*, 32(2), 125–138. doi:10.1080/07317101003776456
- Dykstra Steinbrenner, J. R., & Watson, L. R. (2015). Student Engagement in the Classroom: The Impact of Classroom, Teacher, and Student Factors. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(8), 2392–2410. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2406-9>
- Feldman, P., & Papalia, D. (2012). *Experience human development*. New York, NY: McGraw-Hill
- Hinnant, J. B., Erath, S. A., Tu, K. M., & El-Sheikh, M. (2016). Permissive parenting, deviant peer affiliations, and delinquent behavior in adolescence: The moderating role of sympathetic nervous system reactivity. *Journal of abnormal child psychology*, 44(6), 1071-1081.
- Ispa, J. M., Fine, M. A., Halgunseth, L. C., Harper, S., Robinson, J., Boyce, L., ... & Brady-Smith, C. (2004). Maternal intrusiveness, maternal warmth, and mother–toddler relationship outcomes: Variations across low- income ethnic and acculturation groups.

- Child development*, 75(6), 1613-1631. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00806.x>
- Jabeen, F., Anis-ul-Haque, M., & Riaz, M. N. (2013). Parenting styles as predictors of emotion regulation among adolescents. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 85-105.
- Jach, H. K., Sun, J., Loton, D., Chin, T. C., & Waters, L. E. (2018). Strengths and Subjective Wellbeing in Adolescence: Strength-Based Parenting and the Moderating Effect of Mindset. *Journal of Happiness Studies*, 19(2), 567–586. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9841-y>
- Kolburan, G., Comert, I. T., Narter, M., & Isozen, H. (2012). Parental Attitude Perception in Adolescents by Gender. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 1299–1304. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.815>
- Kyriazos, T. A., & Stalikas, A. (2018). Positive Parenting or Positive Psychology Parenting? Towards a Conceptual Framework of Positive Psychology Parenting. *Psychology*, 09(07), 1761–1788. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.97104>
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child development*, 62(5), 1049-1065. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1991.tb01588.x>
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2015). *Positive Psychology in Practice (2nd ed.)*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Mascaro, J. S., Rentscher, K. E., Hackett, P. D., Mehl, M. R., & Rilling, J. K. (2017). Supplemental Material for Child Gender Influences Paternal Behavior, Language, and Brain Function. *Behavioral Neuroscience*, 131(3), 262–273. <https://doi.org/10.1037/bne0000199.supp>
- Moreno–Ruiz, D., Martínez–Ferrer, B., & García–Bacete, F. (2019). Parenting styles, cyberaggression, and cybervictimization among adolescents. *Computers in Human Behavior*, 93, 252-259. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.031>
- Seligman, M. (2002). *Authentic happiness: Using The New Positive Psychology To Realize Your Potential Forlasting Fulfillment*. New York: Free Press.
- Seligman, M. E. (2007). *The optimistic child: A proven program to safeguard children*

- against depression and build lifelong resilience*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Seligman, M. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 13(4), 333-335.
- Si Han, Y., & Pei Jun, W. (2013). Parental Involvement in Child's Development: Father vs. Mother. *Open Journal of Medical Psychology*, 02(04), 1–6. <https://doi.org/10.4236/ojmp.2013.24b001>
- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Dornbusch, S. M., & Darling, N. (1992). Impact of Parenting Practices on Adolescent Achievement: Authoritative Parenting, School Involvement, and Encouragement to Succeed. *Child Development*, 63(5), 1266–1281. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1992.tb01694.x>
- Sulastra, M. C., & Handayani, V. (2020). Pengasuhan Berbasis Kekuatan Karakter Dan Keterlibatan Diri Pada Mahasiswa. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(2), 143-157.
- Tamis-Lemonda, C. S., Briggs, R. D., McClowry, S. G., & Snow, D. L. (2009). Maternal Control and Sensitivity, Child Gender, and Maternal Education in Relation to Children's Behavioral Outcomes in African American Families. *Journal of applied developmental psychology*, 30(3), 321–331. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2008.12.018>
- Waters, L. E. (2015). Strength-based parenting and life satisfaction in teenagers. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 2(11), 158–173. <https://doi.org/10.14738/assrj.211.1551>
- Waters, L. (2017). *The strength switch*. Penguin Random House Australia.
- Waters, L. E., Loton, D., & Jach, H. K. (2019). Does Strength-Based Parenting Predict Academic Achievement? The Mediating Effects of Perseverance and Engagement. *Journal of Happiness Studies*, 20(4), 1121–1140. <https://doi.org/10.1007/s10902-018-9983-1>